

Samyutta Nikāya 46.54. kelompok khotbah tentang faktor-faktor
pencerahan

54. Disertai oleh Cinta-kasih

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Koliya, di mana terdapat sebuah pemukiman Koliya bernama Haliddavasana. Kemudian, pada suatu pagi, sejumlah bhikkhu merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya (*jubah luar*), memasuki Haliddavasana untuk mengumpulkan dana makanan. Kemudian mereka berpikir: "Masih terlalu pagi untuk menerima dana makanan di Haliddavasana. Marilah kita pergi ke taman para pengembara sekte lain."

Kemudian para bhikkhu itu pergi ke taman para pengembara sekte lain. Mereka saling bertukar sapa dengan para pengembara itu dan, ketika mereka mengakhiri ramah tamah itu, mereka duduk di satu sisi. Para pengembara itu berkata kepada mereka: "Sahabat-sahabat, Petapa Gotama mengajarkan Dhamma kepada para siswaNya sebagai berikut: 'Marilah, para bhikkhu, tinggalkan lima rintangan (*keserakahan, kebencian, kelembaman/kemalasan, kegelisahan & keraguan/dengan 6R*), kerusakan batin(*pikiran/hati, batin yg penuh kekotoran batin*

/Lobha/keserakahan, Dosa/kebencian, Moha/delusi) yang melemahkan kebijaksanaan (*memahami paticcasamuppada*), dan berdiamlah meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana (*6D & seluruh penjuru*), dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian.

Berdiamlah dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh welas asih/karuna, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh welas asih, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian.

Berdiamlah dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh sukacita/mudita/ketika melihat orang lain bahagia, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh sukacita/mudita, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian.

Berdiamlah dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh dengan ketenang-seimbangan/upekkha, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh ketenang-seimbangan/upekkha, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian.'

"Kami juga, sahabat-sahabat, mengajarkan Dhamma kepada murid-murid kami sebagai berikut: 'Marilah, teman-teman, tinggalkan lima rintangan ... sama seperti di atas ... berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh cinta-kasih/metta ... welas asih/karuna ... sukacita/mudita ... ketenang-seimbangan/upekkha ... tanpa kebencian.' Jadi, sahabat-sahabat, apakah di sini pertentangan, kesenjangan, perbedaan antara Petapa Gotama dan kami, yaitu, sehubungan dengan ajaran satu Dhamma dan lainnya, sehubungan dengan satu cara instruksi dan lainnya?"

Kemudian para bhikkhu itu (*belum mengerti*), dengan tidak menerima juga tidak menolak pernyataan para pengembara itu. Tanpa menerima juga tanpa menolak pernyataan para pengembara itu, mereka bangkit dari duduk dan pergi, dengan berpikir, "Kami akan mempelajari makna dari pernyataan ini dari Sang Bhagavā."

Kemudian, ketika para bhikkhu itu telah berjalan menerima dana makanan di Haliddavasana dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan mereka mendatangi Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan melaporkan kepada Beliau seluruh diskusi antara mereka dengan para pengembara. [Sang Bhagavā berkata:]

"Para bhikkhu, ketika para pengembara sekte lain itu berkata demikian, mereka harus ditanya: 'Sahabat-sahabat, bagaimanakah kebebasan pikiran melalui cinta kasih dikembangkan? Apakah tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Bagaimanakah kebebasan pikiran melalui welas asih dikembangkan? Apakah tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Bagaimanakah kebebasan pikiran melalui sukacita dikembangkan? Apakah tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Bagaimanakah kebebasan pikiran melalui ketenang-seimbangan dikembangkan? Apakah tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya?' Ditanya demikian, para pengembara itu tidak akan mampu menjawab dan, lebih lanjut lagi, mereka akan menjadi kesal. Karena alasan apakah? Karena itu di luar wilayah pengetahuan mereka. Aku tidak melihat siapa pun, para bhikkhu, di dunia ini bersama para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, yang dapat memuaskan pikiran

dengan jawaban atas pertanyaan ini kecuali Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata atau seseorang yang telah mendengarnya dari mereka.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui cinta kasih dikembangkan? Apakah tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan cinta kasih ... faktor pencerahan ketenang-seimbangan yang disertai dengan cinta kasih, yang berdasarkan pada keterasingan, ketidak-tertarikan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan kejijikan (*perenungan yang menjijikkan terhadap 31 bagian badan, di refer ke MN 140*) dan dalam ketidak-jijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan kejijikan di sana.

Lanjut 20 feb

Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam kejijikan,' (*refers to MN 62 bagian 13 sampai 17, di dalam unsur2*) maka ia berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan di sana.

(13. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti tanah; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti tanah, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah

muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. seperti halnya orang-orang membuang benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah ke tanah, dan tanah tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti tanah; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti tanah, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

14. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti air; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti air, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. seperti halnya orang-orang mencuci benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah ke tanah, dan air tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, [424] Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti air; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti air, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

15. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti api; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti api, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. seperti halnya orang-orang membakar benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah, dan api tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah

meditasi yang seperti api; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti api, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

16. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti udara; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti udara, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. seperti halnya udara meniup benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah, dan udara tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti udara; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti udara, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

17. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti ruang; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. seperti halnya ruang tidak terbentuk dimanapun juga, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti ruang; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, maka kontak-kontak yang

menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.)

Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam ketidak-jijikan dan dalam kejijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan kejijikan di sana.

Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam kejijikan dan dalam ketidak-jijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan di sana.

Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidak-jijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan ketenang-seimbangan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih,' maka ia berdiam di sana dengan ketenang-seimbangan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih (*Sati Sampajanna: mindfulness*). Atau kalau tidak demikian, maka ia akan masuk dan berdiam dalam kebebasan keindahan. Para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui cinta kasih memiliki keindahan sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi. (*karena belum menyeimbangkan 7 faktor pencerahan*)

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui welas asih dikembangkan? Apakah tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan welas asih (*karuna*)... faktor pencerahan ketenang-seimbangan (*upekkha*) yang disertai dengan welas asih, yang berdasarkan pada keterasingan, ketidaktertarikan, dan berhentinya persepsi, yang matang pada pelepasan (*tidak melekat*).

-Di setiap brahmavihara ada upekkha

Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam ketidak-jijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan kejijikan di sana ... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidak-jijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan memahami dengan jernih,' maka ia berdiam di sana dengan ketenang-seimbangan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih. Atau kalau tidak demikian, maka dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi sentuhan indria, dengan tanpa perhatian pada keberagaman persepsi, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui welas asih memiliki landasan ruang tanpa batas sebagai

puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui mudita / suka cita dikembangkan? Apakah tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan mudita / suka cita ... faktor pencerahan ketenang-seimbangan yang disertai dengan mudita / suka cita, yang berdasarkan pada keterasingan, ketidaktertarikan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam ketidak-jijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan kejijikan di sana ... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidak-jijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan ketenang-seimbangan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih,' maka ia berdiam di sana dengan ketenang-seimbangan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih. Atau kalau tidak demikian, maka dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui mudita / suka cita memiliki landasan kesadaran tanpa batas

sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui ketenang-seimbangan (*upekkha*) dikembangkan? Apakah tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan ketenang-seimbangan ... faktor pencerahan ketenang-seimbangan yang disertai dengan ketenang-seimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, ketidaktertarikan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidak-jijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana ... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidak-jijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan ketenang-seimbangan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih,' maka ia berdiam di sana dengan ketenang-seimbangan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih. Atau kalau tidak demikian, maka dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' ia masuk dan berdiam dalam landasan ketiadaan. Para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui ketenang-seimbangan memiliki landasan ketiadaan sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum

menembus kebebasan tertinggi." (*Sampai upekkha dengan landasan ketiadaan belum menembus Nibbana*)